

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022 : 1), metode penelitian merupakan :

“Suatu cara ilmiah dengan tujuan untuk mendapatkan data, yang mana data yang telah diperoleh, digunakan untuk tujuan tertentu. Cara ilmiah yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan, didasarkan dengan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperlukan dalam penelitian haruslah data yang bersifat valid, reliable dan objektif.”

Dikarenakan data yang akan digunakan di dalam penelitian adalah berbentuk angka-angka yang kemudian akan dianalisis menggunakan teknik statistik, maka jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

Sugiyono (2022 : 15) menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan metode kuantitatif yaitu :

“Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan metode penelitian deskriptif dan verifikatif.

Sujarweni (2021 : 16) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu :

“Penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui nilai dari masing-masing variabel, tanpa melakukan hubungan atau perbandingan dengan variabel lainnya.”

Dengan penelitian deskriptif ini, dapat digunakan untuk mengetahui nilai dari masing-masing variabel penelitian yang terdiri dari 2 variabel independen yaitu koneksi politik dan tekanan pemegang saham, dengan 1 variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon.

Sedangkan pengertian penelitian verifikatif menurut Sugiyono (2022: 16), yaitu :

“Metode penelitian yang memiliki tujuan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang diteliti dengan menggunakan metode statistik, sehingga dapat menunjukkan apakah hipotesis diterima atau ditolak.”

Maka dapat disimpulkan, metode verifikatif akan digunakan untuk menguji kebenaran fakta dari suatu hipotesis yang diajukan, yaitu terkait pengaruh dari 2 variabel independen yang terdiri dari koneksi politik dan tekanan pemegang saham terhadap pengungkapan emisi karbon sebagai variabel dependennya. Pengujian fakta tersebut dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif yang telah dikumpulkan, diolah dan lalu dianalisis menggunakan metode statistik agar mendapatkan kesimpulan apakah hipotesis terbukti atau tidak.

3.1.1 Objek Penelitian

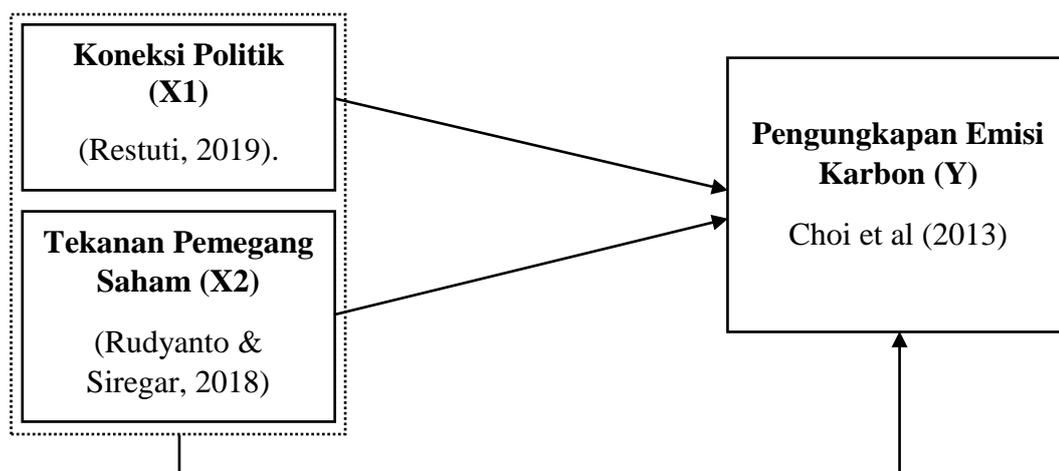
Menurut Sugiyono (2022 : 55), objek penelitian yaitu :

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Objek penelitian yang dipilih oleh peneliti berdasarkan dari permasalahan yang akan diteliti, yaitu pengaruh koneksi politik dan tekanan pemegang saham terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.

3.1.2 Model Penelitian

Model penelitian yang sesuai dengan judul pada penelitian ini yaitu “Pengaruh Koneksi Politik dan Tekanan Pemegang Saham Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon” dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Model Penelitian

3.2 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.2.1 Unit Analisis

Peneliti menetapkan bahwa perusahaan pada sektor industri energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 sebagai unit analisis pada penelitian ini.

3.2.1 Unit Observasi

Peneliti menetapkan bahwa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, sebagai unit observasi pada penelitian ini.

3.3 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

3.3.1 Definisi Variabel

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2022: 57) yaitu :

“Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel secara sederhana adalah jawaban atas pertanyaan “apa yang diteliti?””.

Berdasarkan judul yang telah diambil pada penelitian ini, yaitu “Pengaruh Koneksi Politik dan Tekanan Pemegang Saham Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon”. Maka dapat disimpulkan, penelitian ini akan menggunakan 2 variabel independen, yaitu koneksi politik dan tekanan pemegang saham. Sedangkan, variabel dependennya adalah pengungkapan emisi karbon.

3.3.1.1 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2022: 57), variabel independen merupakan :

“Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dapat juga disebut variabel eksogen.”

Variabel independen pada penelitian ini berjumlah 2 variabel, yaitu koneksi politik dan tekanan pemegang saham, adapun definisi dari masing-masing variabel independen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Koneksi Politik

Menurut Faccio (2002) mendefinisikan koneksi politik, yaitu keadaan pada suatu perusahaan dimana pemegang saham mayoritasnya, sekurang-kurangnya memiliki 10% hak suara pada perusahaan tersebut atau pada posisi direktur puncak (presiden dan wakil presiden, CEO, sekretaris) yang setidaknya, salah satu dari anggota tersebut merupakan anggota menteri atau parlemen atau mempunyai hubungan dekat dengan politisi atau partai yang cukup terkenal.

2. Tekanan Pemegang Saham

Menurut Saputro et al (2022) tekanan pemegang saham dapat didefinisikan yaitu berupa dorongan dari pemegang saham agar perusahaan dapat mengambil keputusan yang dapat memaksimalkan tindakan sosial, ekonomi dan lingkungannya, yang akhirnya dapat meningkatkan reputasi perusahaan tersebut di pasar saham.

3.3.1.2 Variabel Dependen

Menurut Choi et al (2013) Pengungkapan emisi karbon adalah bentuk dari pengungkapan lingkungan yang diterbitkan oleh perusahaan, yang berisi kadar emisi karbon yang dihasilkan dengan maksud untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* dan melegitimasi perilaku perusahaan.

3.3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sujarweni (2021: 77), operasional variabel mempunyai penjelasan yaitu :

“Operasional variabel dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel sebelum dilakukan analisis, instrumen serta asal mula sumber pengukuran variabel”.

Operasional variabel juga dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai konsep variabel, indikator pengukuran variabel dan skala yang digunakan. Adapun operasionalisasi variabel koneksi politik, tekanan pemegang saham dan pengungkapan emisi karbon, disajikan dalam table 3.1.

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Koneksi Politik (X1)	Koneksi politik diukur dengan menggunakan persentase jumlah dewan direksi dan	$PC = \sum \frac{\text{Koneksi Politik Direksi dan komisaris}}{\text{Total Dewan Direksi dan Komisaris}}$ (Restuti, 2019)	Rasio

	dewan komisaris yang memiliki koneksi politik dibandingkan dengan jumlah total dewan direksi dan komisaris yang terdapat pada perusahaan tersebut (Restuti, 2019).		
Tekanan Pemegang Saham (X2)	Tekanan pemegang saham diukur berdasarkan tingkat konsentrasi struktur kepemilikan (<i>Ownership Structure Concentration</i> (OSC)) dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan induk dengan saham keseuruhan. (Rudyanto & Siregar, 2018).	$OSC = \frac{\text{Saham Perusahaan Induk}}{\text{Total Saham Beredar}}$ <p>(Rudyanto & Siregar, 2018)</p>	Rasio
Pengungkapan Emisi Karbon (Y)	Pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk dari pengungkapan lingkungan yang diterbitkan oleh	Pengungkapan emisi karbon diukur menggunakan daftar periksa yang disusun oleh Choi et al (2013) sebanyak 18 item pengungkapan.	Rasio
		$CED = \frac{(\sum di)}{M}$	

	<p>perusahaan, yang berisi kadar emisi karbon yang dihasilkan dengan maksud untuk memberikan informasi kepada <i>stakeholder</i> dan melegitimasi perilaku perusahaan (Choi et al, 2013).</p>	<p>Ket :</p> <p>CED = Pengungkapan Emisi Karbon (<i>Carbon Emission Disclosure</i>)</p> <p>di = Jumlah item yang diungkapkan</p> <p>M = Maksimal item yang diungkapkan adalah 18</p>	
--	---	--	--

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:130), populasi dapat didefinisikan yaitu :

“Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur dan merupakan unit yang akan diteliti. Populasi bukan hanya jumlah dari objek yang dipelajari, namun juga meliputi karakteristik yang dimiliki oleh objek tersebut”.

Sebanyak 83 perusahaan pada sektor industri energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 akan digunakan sebagai populasi pada penelitian ini, yang mana dari keseluruhan anggota populasi tersebut, akan dipilih sebagai sampel apabila memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABMM	ABM Investama Tbk.
2	ADMR	Adaro Minerals Indonesia Tbk.
3	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
4	AIMS	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk.
5	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
6	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
7	ARII	Atlas Resources Tbk.
8	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.
9	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Tbk.
10	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tbk.
11	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.
12	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
13	BSML	Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk.
14	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
15	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.
16	BUMI	Bumi Resources Tbk.
17	BYAN	Bayan Resources Tbk.
18	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tbk.
19	CBRE	Cakra Buana Resources Energi Tbk.
20	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tbk.
21	COAL	Black Diamond Resources Tbk.
22	CUAN	Petrindo Jaya Kreasi Tbk.
23	DEWA	Darma Henwa Tbk.
24	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
25	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.
26	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk.
27	ELSA	Elnusa Tbk.
28	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
29	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.
30	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
31	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.
32	GTSI	GTS Internasional Tbk.
33	HILL	Hillcon Tbk.
34	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.
35	HRUM	Harum Energy Tbk.
36	HUMI	Humpuss Maritim Internasional Tbk.
37	IATA	MNC Energy Investments Tbk.
38	INDY	Indika Energy Tbk.
39	INPS	Indah Prakasa Sentosa Tbk.
40	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk.

41	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
42	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk.
43	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
44	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk.
45	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
46	MAHA	Mandiri Herindo Adiperkasa Tbk.
47	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
48	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk.
49	MCOL	Prima Andalan Mandiri Tbk.
50	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk.
51	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.
52	MYOH	Samindo Resources Tbk.
53	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
54	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.
55	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.
56	PTBA	Bukit Asam Tbk.
57	PTIS	Indo Straits Tbk.
58	PTRO	Petrosea Tbk.
59	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
60	RGAS	Kian Santang Muliatama Tbk.
61	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.
62	RMKE	RMK Energy Tbk.
63	RMKO	Royaltama Mulia Kontraktorindo Tbk.
64	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
65	SEMA	Semacom Integrated Tbk.
66	SGER	Sumber Global Energy Tbk.
67	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
68	SICO	Sigma Energy Compressindo Tbk.
69	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
70	SMRU	SMR Utama Tbk.
71	SOCI	Soechi Lines Tbk.
72	SUGI	Sugih Energy Tbk.
73	SUNI	Sunindo Pratama Tbk.
74	SURE	Super Energy Tbk.
75	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.
76	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.
77	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.
78	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
79	TPMA	Trans Power Marine Tbk.
80	TRAM	Trada Alam Minera Tbk.
81	UNIQ	Ulima Nitra Tbk.
82	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.
83	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022 : 131), sampel dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dilakukan karena jumlah populasi yang cukup besar dan tidak memungkinkan untuk mempelajari semua yang ada pada populasi”.

3.4.2.1 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2022 : 133), teknik sampling yaitu :

“Suatu teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian”.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini akan menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan menyeleksi anggota populasi berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang ditetapkan, anggota yang sudah terpilih akan digunakan sebagai sampel di dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2022 : 138), yang dimaksud dengan *purposive sampling* yaitu :

“Sampling purposive merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Adapun pertimbangan/kriteria yang digunakan di dalam penelitian ini untuk menyeleksi anggota populasi agar dapat dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Sektor Industri Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Secara Berturut-turut Dari Tahun 2018-2022.

2. Perusahaan Sektor Industri Energi Yang Menerbitkan Laporan Tahunan Atau Laporan Keberlanjutan Secara Berturut-turut Dari Tahun 2018-2022.
3. Perusahaan Sektor Industri Energi Yang Melakukan Pengungkapan Emisi Karbon (Melakukan Pengungkapan Emisi Karbon Minimal 1 Item) Pada Laporan Tahunan Atau Laporan Keberlanjutan Secara Berturut-turut Dari Tahun 2018-2022.

Dikarenakan sampel penelitian pada perusahaan sektor energi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 16 perusahaan dan mengambil tahun penelitian selama 5 tahun, yaitu 2018 hingga 2022. Maka, setiap 1 sampel perusahaan, akan dilakukan pengambilan data yang diperlukan sebanyak 5 kali, sehingga total sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 80 sampel.

Tabel 3.3

Kriteria Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Sektor Industri Energi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022	83
Pengurangan Kriteria :	
Perusahaan Sektor Industri Energi Yang Tidak Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022 Secara Berturut	(21)
Perusahaan Sektor Industri Energi Yang Tidak Menerbitkan Laporan Tahunan Atau Laporan Berkelanjutan Secara Berturut-turut Dari Tahun 2018-2022.	(8)
Perusahaan Sektor Industri Energi Yang Tidak Melakukan Pengungkapan Emisi	(38)

Karbon (Tidak Melakukan Pengungkapan Emisi Karbon Minimal 1 Item Terkait Emisi Karbon) Pada Laporan Tahunan Atau Laporan Keberlanjutan Secara Berturut-turut Dari Tahun 2018-2022.	
Perusahaan Terpilih Menjadi Sampel	16
Jumlah Tahun Penelitian	5
Total Sampel	80

Adapun daftar perusahaan yang terdaftar sebagai anggota sampel penelitian, ditampilkan pada tabel 3.4.

Tabel 3.4

Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABMM	ABM Investama Tbk.
2	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
4	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.
5	BUMI	Bumi Resources Tbk.
6	DEWA	PT Darma Henwa Tbk.
7	ELSA	Elnusa Tbk.
8	INDY	Indika Energy Tbk.
9	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
10	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk.
11	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk.
12	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
13	PTBA	Bukit Asam Tbk.
14	PTRO	Petrosea Tbk.
15	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
16	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk

3.5 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Sumber Data

Pembagian jenis sumber data berdasarkan cara bagaimana data tersebut diperoleh terbagi kedalam 2 jenis, yaitu ;

1. Data Primer

Data primer primer menurut (Sujarweni, 2021: 89) yaitu :

“Data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data wawancara peneliti dengan narasumber”.

2. Data Sekunder

Sedangkan data Sekunder menurut Sujarweni (2021: 89), yaitu

“Data yang didapat dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan, publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah dan lain sebagainya”.

Penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang diterbitkan pada periode 2018-2022.

Laporan tahunan dapat digunakan untuk mencari informasi terkait adanya koneksi politik pada bagian profil anggota dewan direksi dan komisaris perusahaan, serta untuk mencari besaran kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan induk atau pemegang saham mayoritas. Sedangkan, laporan keberlanjutan perusahaan, digunakan untuk mencari informasi terkait pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan.

Adapun kedua laporan tersebut, yaitu laporan tahunan, dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.com atau website masing-masing perusahaan. Sedangkan, untuk laporan keberlanjutan, baru dapat ditemukan di website masing-masing perusahaan terkait.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sujarweni (2021: 93), definisi teknik pengumpulan data yaitu :

“Cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan atau menjanging informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian”.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu :

1. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi berupa teori yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengolahan data dan menarik kesimpulan, dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji beberapa literature seperti buku, jurnal ilmiah atau penelitian sebelumnya yang memiliki topik penelitian yang sesuai dengan penelitian saat ini.

2. Riset Internet

Kegiatan riset melalui internet dilakukan pada penelitian ini, untuk memperoleh informasi yang bersumber dari website pada internet. Informasi yang didapat dari internet dapat berupa teori yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian dan data yang dibutuhkan dalam melakukan proses penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022: 226), analisis data merupakan :

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan tersebut dapat berupa mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan”.

3.6.1.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2022:226), analisis deskriptif yaitu :

“Analisis data menggunakan statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Analisis deskriptif akan digunakan dalam penelitian ini, untuk mendeskripsikan atau menjelaskan variabel koneksi politik, tekanan pemegang saham dan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi periode 2018-2022.

Analisis deskriptif penelitian ini akan menggunakan nilai mean (rata-rata), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Nilai mean atau rata-rata digunakan untuk menggambarkan atau mewakili besaran nilai pada suatu sekelompok data. Nilai maksimum dan nilai minimum digunakan untuk mencari nilai terendah dan tertinggi pada sekelompok data. Standar deviasi digunakan untuk melihat bagaimana tingkat homogenitas suatu nilai pada sekelompok data

(Sugiyono, 2021 : 56) atau mengukur seberapa jauh nilai data pada suatu kelompok dibandingkan nilai rata-ratanya.

Beberapa langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis deskriptif pada masing masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Koneksi Politik

Beberapa tahapan dalam menilai atau menjelaskan tingkat koneksi politik yang terdapat pada anggota dewan direksi dan komisaris perusahaan sektor energi, adalah sebagai berikut :

- a) Membaca profil dewan direksi dan dewan komisaris yang terdapat di laporan tahunan masing-masing perusahaan sektor energi, untuk mengetahui apakah dewan direksi dan komisaris mempunyai koneksi politik.
- b) Kriteria adanya koneksi politik ditandai dengan adanya dewan direksi dan dewan komisaris yang pernah atau sedang menjabat sebagai :
 - 1) Anggota Kementrian / Parlemen.
 - 2) Anggota DPR.
 - 3) Bupati / Kepala Daerah.
 - 4) Bekerja / Sebagai Anggota di Lembaga Pemerintah.
 - 5) Anggota Partai Politik.
 - 6) Polisi / TNI atau Mempunyai Latar Belakang Militer.
 - 7) Berkerabat Dekat Dengan Keluarga Politisi.
 - 8) Pejabat Eksekutif atau Direktur Pada Perusahaan Negara.

- 9) Pejabat Senior Mahkamah Agung / Kejaksaan Agung.
- c) Perhitungan nilai koneksi politik yang terdapat pada masing-masing perusahaan sektor energi dilakukan dengan cara :
- 1) Menghitung jumlah anggota dewan direksi dan dewan komisaris yang terkoneksi politik pada masing-masing perusahaan sektor energi.
 - 2) Kemudian, membagi anggota dewan direksi dan komisaris yang terkoneksi politik dengan jumlah seluruh anggota dewan direksi dan komisaris yang terdapat di masing-masing perusahaan sektor energi.
 - 3) Hasil perbandingan tersebut, kemudian dikali dengan 100%.
- d) Setelah menghitung nilai koneksi politik pada masing-masing perusahaan sektor energi. Maka, dilakukan perhitungan nilai rata-rata keseluruhan koneksi politik pada perusahaan sektor energi.
- e) Membuat tabel kriteria koneksi politik yang terbagi ke dalam 5 kriteria, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.
- f) Nilai terkecil yang ditetapkan pada tabel kriteria koneksi politik adalah 0%, sedangkan nilai terbesar yang ditetapkan adalah 100%.
- g) Panjang kelas interval yang telah ditetapkan adalah 20%, yaitu selisih antara nilai terbesar dan terkecil, kemudian dibagi dengan jumlah kriteria yaitu sebesar 5.

- h) Setiap nilai batas bawah kelas ke-2 hingga ke-5, ditambahkan nilai 0,001, hal tersebut untuk membedakan besaran nilai pada kriteria atau membedakan kelas sebelum dan setelahnya.
- i) Kriteria dan kelas interval yang telah ditetapkan, kemudian dimasukan dan disusun ke dalam sebuah tabel kriteria koneksi politik.
- j) Mengambil kesimpulan atau menjelaskan bagaimana tingkat koneksi politik perusahaan sektor energi, dengan membandingkan hasil perhitungan nilai rata-rata tingkat koneksi politik pada perusahaan sektor energi dengan tabel kriteria penilaian koneksi politik yang telah disusun, yaitu pada tabel 3.5.

Adapun untuk pembuatan tabel kriteria penilaian koneksi politik, didasarkan pada suatu keadaan dimana apabila anggota dewan pada perusahaan energi tidak ada yang memiliki koneksi politik, maka akan diberikan nilai sebesar 0% dengan kriteria sangat rendah. Dan, apabila seluruh anggota dewan pada perusahaan energi memiliki koneksi politik, maka akan diberikan nilai sebesar 100% dengan kriteria sangat tinggi. Berdasarkan dari penjelasan tersebut, maka disusunlah kriteria koneksi politik sebagai berikut.

Tabel 3.5

Kriteria Penilaian Koneksi Politik

Interval	Kriteria
0% – 20%	Sangat Rendah
20,1% – 40%	Rendah
40,1% – 60%	Moderate
60,1% – 80%	Tinggi
80,1% – 100%	Sangat Tinggi

Sumber : Data Diolah Penulis

2. Tekanan Pemegang Saham

Beberapa tahapan dalam menilai atau menjelaskan tekanan pemegang saham pada perusahaan sektor energi, adalah sebagai berikut :

- a) Mencari informasi tentang daftar pemegang saham beserta besaran kepemilikan saham perusahaan sektor energi yang terdapat di laporan tahunan masing-masing perusahaan sektor energi.
- b) Pengukuran nilai tekanan pemegang saham pada masing-masing perusahaan sektor energi, dilakukan dengan mencari nilai konsentrasi kepemilikan saham pada masing-masing perusahaan sektor energi, yaitu dengan cara :
 - 1) Menghitung jumlah kepemilikan saham oleh perusahaan induk atau pemegang saham mayoritas pada masing-masing perusahaan sektor energi.
 - 2) Kemudian, membandingkan dengan jumlah keseluruhan saham beredar masing-masing perusahaan sektor energi.
 - 3) Hasil perbandingan tersebut, kemudian dikali 100%.

- c) Setelah menghitung nilai tekanan pemegang saham pada masing-masing perusahaan sektor energi. Maka selanjutnya, dilakukan perhitungan nilai rata-rata keseluruhan tekanan pemegang saham pada perusahaan sektor energi.
- d) Membuat tabel kriteria tekanan pemegang saham yang dibagi kedalam 5 kriteria, yaitu sangat kuat, kuat, moderate, lemah, dan sangat lemah.
- e) Setiap nilai batas kelas bawah ke-2 hingga batas kelas bawah ke-4 ,ditambahkan nilai 0,001. Hal tersebut untuk membedakan besaran nilai pada tiap kriteria atau kelas sebelum dan setelahnya.
- f) Kriteria dan kelas interval yang telah ditetapkan, kemudian disusun dan dimasukkan ke dalam sebuah tabel.
- k) Mengambil kesimpulan atau menjelaskan mengenai bagaimana tingkat tekanan pemegang saham perusahaan sektor energi, dengan membandingkan hasil perhitungan nilai rata-rata tekanan pemegang saham pada perusahaan sektor energi, dengan tabel kriteria penilaian tekanan pemegang saham yang telah disusun, yaitu pada tabel 3.6.

Adapun untuk pembuatan tabel kriteria penilaian tekanan pemegang saham, didasarkan menurut PSAK 15, yaitu apabila kepemilikan saham kurang dari 20% maka tidak ada pengaruh yang kuat, apabila kepemilikan saham lebih dari 20% hingga 50%, maka terdapat pengaruh yang kuat, sedangkan kepemilikan lebih dari 50%, dikatakan

sebagai kepemilikan yang memiliki kendali (kontrol) atas perusahaan. Maka berdasarkan dari penjelasan tersebut, maka disusunlah kriteria tekanan pemegang saham sebagai berikut.

Tabel 3.6

Kriteria Penilaian Tekanan Pemegang Saham

Interval	Kriteria
0% – 10%	Sangat Lemah
10,1% – 20%	Lemah
20,1% – 30%	Moderate
30,1% – 40%	Kuat
> 40%	Sangat Kuat

Sumber : Data Diolah Penulis

3. Pengungkapan Emisi karbon

Beberapa tahapan dalam menilai atau menjelaskan tingkat pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan sektor energi, adalah sebagai berikut :

- a) Mencari informasi terkait pengungkapan emisi karbon yang diterbitkan pada laporan keberlanjutan atau laporan tahunan masing-masing perusahaan sektor energi.
- b) Melakukan pencocokan terkait item pengungkapan emisi karbon yang diungkapkan oleh masing-masing perusahaan sektor energi dengan daftar periksa yang telah dibuat oleh Choi et al (2013).
- c) Memberi skor 1 apabila perusahaan mengungkapkan item yang diperlukan di dalam pengungkapan emisi karbonnya menurut daftar periksa Choi et al (2013). Dan, memberi skor 0 apabila

perusahaan tidak mengungkapkan item yang diperlukan dalam pengungkapan emisi karbonnya menurut daftar periksa Choi et al (2013).

- d) Perhitungan nilai pengungkapan emisi karbon masing-masing perusahaan sektor energi dilakukan dengan cara :
 - 1) Menghitung jumlah skor item pengungkapan emisi karbon menurut daftar periksa Choi (2013) yang telah diungkapkan oleh masing-masing perusahaan sektor energi.
 - 2) Kemudian, membandingkan jumlah skor item pengungkapan emisi karbon yang diungkapkan oleh masing-masing perusahaan sektor energi, dengan jumlah skor maksimal item yang perlu diungkapkan oleh masing-masing perusahaan sektor energi menurut daftar periksa Choi (2013) yaitu sebanyak 18 item.
 - 3) Hasil perbandingan kemudian dikali 100%.
- e) Setelah menghitung nilai pengungkapan emisi karbon pada masing-masing perusahaan. Maka selanjutnya, dilakukan perhitungan nilai rata-rata keseluruhan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi.
- f) Membuat tabel kriteria pengungkapan emisi karbon yang dibagi kedalam 5 kriteria, yaitu sangat kurang luas, kurang luas, sedang, luas dan sangat luas.

- g) Nilai terkecil dari pengungkapan emisi karbon perusahaan sektor energi yang ditetapkan adalah 0%, sedangkan nilai terbesar dari pengungkapan emisi karbon perusahaan sektor energi adalah 100%.
- h) Setiap nilai batas kelas bawah ke-2 hingga ke-5 ditambahkan nilai 0,001, hal tersebut untuk membedakan besaran nilai pada kriteria atau kelas sebelum dan setelahnya.
- i) Kriteria dan kelas interval yang telah ditetapkan, kemudian disusun dan dimasukkan kedalam sebuah tabel.
- j) Mengambil kesimpulan atau menjelaskan mengenai bagaimana tingkat pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi, yaitu membandingkan hasil perhitungan nilai rata-rata pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor industri energi dengan tabel kriteria penilaian pengungkapan emisi karbon yang telah disusun, yaitu pada tabel 3.7.

Adapun untuk pembuatan tabel kriteria penilaian pengungkapan emisi karbon, didasarkan pada suatu keadaan yang mana apabila perusahaan tidak mengungkapkan seluruh item yang diperlukan di dalam pengungkapan emisi karbonnya, maka akan diberi nilai sebesar 0% dengan kriteria sangat kurang luas. Sedangkan, apabila perusahaan mengungkapkan seluruh item yang diperlukan di dalam pengungkapan emisi karbonnya, maka akan diberi nilai sebesar 100% dengan kriteria sangat luas. Maka berdasarkan dari

penjelasan tersebut, maka disusunlah tabel kriteria pengungkapan emisi karbon sebagai berikut.

Tabel 3.7

Kriteria Pengungkapan Emisi Karbon

Interval	Kriteria
0% – 20%	Sangat Kurang Luas
20.1% – 40%	Kurang Luas
40.1% – 60%	Moderate
60.1% – 80%	Luas
80.1% – 100%	Sangat Luas

Sumber : Data Diolah Penulis

3.6.1.2 Analisis Verifikatif

Pengertian analisis verifikatif menurut Sugiyono (2022 :16) adalah :

“Metode penelitian yang memiliki tujuan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang diteliti dengan menggunakan metode statistik, sehingga dapat menunjukkan apakah hipotesis diterima atau di tolak”.

Pada penelitian ini ditujukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan terkait pengaruh koneksi politik dan tekanan pemegang saham terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor industri energi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, dengan menggunakan metode statistik. Adapun hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu dalam menguji kebenaran hipotesis adalah dengan melakukan uji asumsi klasik.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah suatu model regresi memiliki sifat penduga yang baik atau *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), yaitu dengan tidak adanya bias pada penduga tersebut dan memenuhi semua asumsi

dasar model regresi. Apabila suatu model regresi terdapat satu asumsi yang tidak dapat dipenuhi, maka kebenaran atau pengujian hipotesis akan diragukan (Firdaus, 2018 : 147) . Uji asumsi klasik dilakukan dengan melakukan pengujian yang terdiri dari uji multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas.

1. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018:107), uji multikolinieritas yaitu :

“Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen).”

Ghozali (2018:107) juga menjelaskan, bahwa suatu model regresi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas apabila hasil perhitungan menunjukkan bahwa :

- a) Nilai *tolerance* adalah lebih dari atau sama dengan 0.10 (≥ 0.10) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah kurang dari atau sama dengan 10 (≤ 10).
- b) Tidak adanya tingkat kolinieritas antar variabel independen yang lebih besar atau sama dengan 0.95 ($\geq 0,95$).

2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018: 111), uji autokorelasi yaitu :

“Uji autokorelasi ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Sebelumnya). Apabila terdapat korelasi maka dinamakan adanya masalah autokorelasi.”

Pada penelitian ini, metode *Run Test* akan digunakan untuk menguji apakah terdapat autokorelasi pada model regresi linier. Menurut Ghozali (2018: 121), *Run Test* merupakan :

“Metode yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Selain itu, *Run Test* dapat digunakan untuk melihat apakah data residual bersifat random.”

Pengambilan keputusan mengenai apakah suatu model regresi terdapat autokorelasi atau tidak dengan menggunakan metode *Run Test* menurut Ghozali (2018 :122) yaitu :

- a) Apabila nilai probabilitas hasil perhitungan lebih besar atau sama dengan nilai signifikan $\alpha = 0.05$ (≥ 0.05), maka tidak terjadi autokorelasi.
- b) Apabila nilai probabilitas hasil perhitungan lebih kecil dari nilai signifikan $\alpha = 0.05$ (<0.05), maka terjadi autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018: 137), uji heteroskedastisitas yaitu :

“Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila terdapat perbedaan variance dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.”

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan melakukan regresi nilai residual yang diabsolutkan terhadap nilai variabel independen. Pengambilan keputusan menggunakan uji Glejser menurut Ghozali (2018 : 144) adalah sebagai berikut :

- a) Apabila nilai probabilitas hasil perhitungan lebih besar dari atau sama dengan nilai signifikan $\alpha = 0.05$ (≥ 0.05), maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

- b) Apabila nilai probabilitas hasil perhitungan lebih kecil dari nilai signifikan $\alpha = 0.05$ (> 0.05), maka terdapat heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018: 161), uji normalitas merupakan :

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki terdistribusi normal.”

Pengujian normalitas dapat melalui metode uji Kolmogorov-Smirnov.

Adapun pengambilan keputusan hasil pengujian melalui metode uji

Kolmogorov-Smirnov menurut Ghozali (2018 : 161) yaitu :

- a) Apabila nilai probabilitas lebih besar dari atau sama dengan nilai signifikan $\alpha = 0.05$ (≥ 0.05), maka tidak terjadi normalitas.
- b) Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikan $\alpha = 0.05$ (< 0.05), maka terjadi normalitas.

3.7 Rancangan Analisis dan Test Statistik Untuk Pengujian Hipotesis

3.7.1 Rancangan Analisis

3.7.1.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2021: 275), analisis regresi linear berganda yaitu :

“Analisis yang digunakan oleh peneliti, apabila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor, dimanipulasi nilainya (di naik turunkan).”

Adapun model regresi linear berganda yang terdiri dari 2 variabel independen yaitu koneksi politik dan tekanan pemegang saham, dengan 1 variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

- α = Konstanta
 $\beta_1 \beta_2$ = Koefisien Regresi
 X_1 = Koneksi Politik
 X_2 = Tekanan Pemegang Saham
 e = *error* atau kesalahan
 Y = Pengungkapan Emisi Karbon

3.7.1.2 Analisis Korelasi

Menurut Sugiyono (2021), teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan antar 2 variabel, terbagi kedalam 3 jenis dan dibedakan berdasarkan bentuk data yang digunakan.

1. Korelasi *Product Moment* (Pearson)

Teknik korelasi yang digunakan apabila data kedua variabel berbentuk rasio.

2. Korelasi *Spearman Rank*

Teknik korelasi yang digunakan apabila data kedua variabel berbentuk ordinal.

3. Korelasi *Kendal Tau* (τ)

Teknik korelasi yang digunakan apabila data kedua atau lebih variabel berbentuk ordinal atau ranking.

Pada penelitian ini, data kedua variabel, baik variabel independen atau dependen adalah berbentuk rasio, maka penelitian ini akan melakukan analisis korelasi *product moment*. Korelasi product moment dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi Product
Moment

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

Sugiyono (2021 : 226) menjelaskan bahwa, kekuatan hubungan antar variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Korelasi positif terbesar adalah sama dengan 1, sedangkan korelasi negatif terbesar adalah sama dengan -1, sedangkan koefisien korelasi terkecil adalah sama dengan nol. Koefisien korelasi 1 atau -1 merupakan koefisien yang mempunyai hubungan yang sempurna, dimana kejadian suatu variabel dapat dijelaskan atau diprediksi oleh variabel lain tanpa adanya kesalahan (*error*). Semakin kecil suatu koefisien korelasi maka semakin besar pula kesalahan dalam membuat prediksi.

Untuk memudahkan melakukan penafsiran mengenai kekuatan koefisien korelasi, maka dibuatlah tabel yang berisi interval koefisien korelasi beserta masing-masing tingkat hubungannya.

Tabel 3.8
Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2021: 231)

3.7,2 Uji Hipotesis

3.7.2.1 Uji Statistik t (Uji Parsial)

Menurut Sugiyono (2021: 235), uji t atau uji parsial yaitu :

“Uji yang digunakan untuk menguji pengaruh atau mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, dimana variabel independen lainnya dibuat tetap.”

Sedangkan menurut Ghozali (2018 : 98), uji t yaitu :

“Uji statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa besar satu variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen.”

Menurut Sugiyono (2021 : 230), uji parsial dapat dirumuskan sebagai berikut :

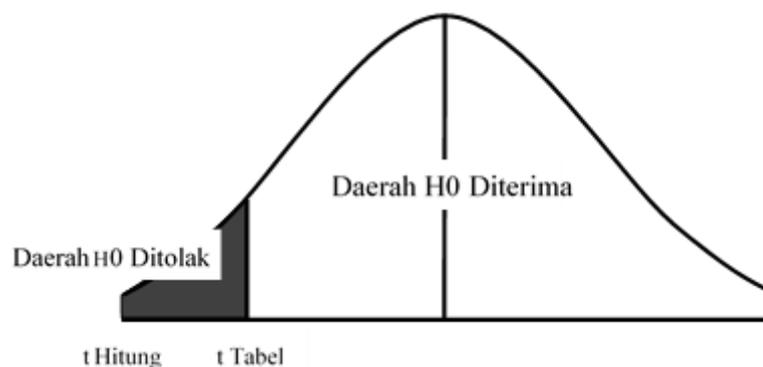
$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan

T	=	Uji Statistik t
N	=	Jumlah Sampel
r	=	Koefisien Korelasi
r ²	=	Koefisien Determinasi

Dalam menggunakan uji t untuk melakukan pengujian hipotesis secara parsial, maka terdapat 2 cara untuk menentukan apakah hipotesis nol (H₀) ditolak, yaitu adanya pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen atau hipotesis nol diterima (H₀), yaitu tidak adanya pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. 2 cara tersebut yaitu :

1. Membanding nilai t hitung dengan t tabel
 - a) H₀ diterima : t hitung < t tabel.
 - b) H₀ ditolak : t hitung > t tabel.
2. Membandingkan nilai probabilitas t hitung dengan nilai signifikansi $\alpha = 0.05$.
 - a) H₀ diterima : Nilai probabilitas t hitung lebih besar dari atau sama dengan nilai signifikansi $\alpha = 0.05$ (≥ 0.05).
 - b) H₀ ditolak : Nilai probabilitas t hitung lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0.05$ (< 0.05).



Gambar 3.2

Daerah Penerimaan Hipotesis (Uji t)

Adapun rancangan pengujian hipotesis parsial pada penelitian ini yaitu :

1. $H_0 : \beta_1 \geq 0$: Tidak Terdapat Pengaruh Negatif Dari Koneksi Politik Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
 $H_{a1} : \beta_1 < 0$: Terdapat Pengaruh Negatif Dari Koneksi Politik Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
2. $H_0 : \beta_2 \geq 0$: Tidak Terdapat Pengaruh Negatif Dari Tekanan Pemegang Saham Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
 $H_{a2} : \beta_2 < 0$: Terdapat Pengaruh Negatif Dari Tekanan Pemegang Saham Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

3.7.2.2 Uji Statistik F (Uji Simultan)

Pengujian simultan (Uji F), merupakan pengujian hipotesis yang dilakukan untuk menguji atau menjelaskan apakah terdapat pengaruh secara bersamaan dan signifikan dari 2 variabel independen atau lebih terhadap variabel dependennya.

Menurut Sugiyono (2021 : 286), uji F dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Korelasi Ganda

n = Jumlah Sampel

k = Jumlah Variabel Independen

Dalam melakukan uji F untuk pengujian hipotesis, maka terdapat 2 cara dalam proses pengambilan keputusannya, apakah hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. 2 cara tersebut yaitu :

1. Membandingkan nilai F hitung dengan F Tabel.
 - a) H_0 diterima : Apabila $F \text{ hitung} < F \text{ Tabel}$.
 - b) H_0 ditolak : Apabila $F \text{ Hitung} > F \text{ Tabel}$.
2. Membandingkan nilai probabilitas F hitung dengan signifikansi 0.05.
 - a) H_0 diterima : Apabila nilai probabilitas F hitung lebih besar dari atau sama dengan nilai signifikansi $\alpha = 0.05 (\geq 0.05)$.
 - b) H_0 ditolak : Apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0.05 (< 0.05)$.

Adapun rancangan pengujian hipotesis secara simultan pada penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1\beta_2 = 0$: Tidak Terdapat Pengaruh Simultan Dari Koneksi Politik dan Tekanan Pemegang Saham Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

$H_{a3} : \beta_1\beta_2 \neq 0$: Terdapat Pengaruh Simultan Dari Koneksi Politik dan Tekanan Pemegang Saham Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2022: 97), koefisien determinasi atau R^2 adalah :

“Koefisien yang mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menandakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas”

Menurut Sugiyono (2021: 231), koefisien determinasi merupakan koefisien R yang di kuadratkan. Maka koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$kd = R^2$$

Keterangan :

kd = Koefisien Determinasi

R^2 = Korelasi r yang dikuadratkan

Pengambilan keputusan mengenai seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen , dilakukan dengan 2 pertimbangan :

1. Apabila R^2 mendekati 1, maka variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2. Apabila R^2 mendekati 0, maka variabel independen tidak dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.